

Pengaruh Persepsi Risiko, Ekspektasi Return, Behavioral Motivation dan Kemajuan Teknologi terhadap Keputusan Investasi di Peer to Peer Lending Syariah

Yunita Alnanda Sarawatari

Mahasiswa Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta
yunita.sarawatari@gmail.com

Asyari Hasan

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta
asyarihasan@uinjkt.ac.id

Ivalaili

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta
ivalaili@uinjkt.ac.id

Abstrak

This study aims to determine the effect of perceived risk, expected returns, behavioral motivation and technological progress on investment decisions in Islamic peer to peer lending. The research method used is quantitative research methods with primary data obtained from questionnaire data measured using a likert scale. Data processing in this study using multiple linear regression analysis through SPSS software. The results showed that the variables of risk perception and behavioral motivation had a significant effect on investment decisions in Islamic peer to peer lending, while the variables of return expectations and technological progress had no effect on investment decisions in Islamic peer to peer lending. This research is useful for financiers and Islamic peer to peer lending companies in particular to be able to improve the company's performance in order to achieve the company's goals.

Kata Kunci: Behavioral motivation, investment decision making, purposive sampling.

Pendahuluan

Negara yang sejahtera pastinya akan memerhatikan segala aspek pembentuk dari satu negara tersebut, salah satunya adalah sektor ekonominya. Sektor ekonomi yang baik akan mengindikasikan kesejahteraan masyarakat negaranya dalam ruang lingkup memenuhi kebutuhan primer yaitu sandang, pangan dan papannya. Apabila angka pertumbuhan ekonominya baik, maka

masyarakat di negara tersebut akan sejahtera kehidupannya. Dan apabila angka pertumbuhan ekonomi suatu negara justru memburuk, maka masyarakat di negara tersebut akan kesulitan mewujudkan kesejahteraan hidupnya.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, angka pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu dari 5,17 persen menjadi 5,02 persen. Dari data tersebut, menurunnya angka pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 ini disebabkan oleh melambatnya kemajuan Pembentukan Modal Bruto Tetap (PMBT) atau investasi. Investasi adalah suatu bentuk kegiatan penanaman modal pada suatu perusahaan dengan harapan untuk mendapatkan imbal hasil yang diinginkan. Pada tahun 2019, PMBT hanya tumbuh sebesar 4,45 persen. Angka ini menurun dari tahun 2018 yang mencapai 6,67 persen. Sehingga pada 2019, sumbangan PMBT pada pertumbuhan ekonomi hanya 1,47 persen, yang dimana angka itu lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mencapai 2,17 persen (BPS, 2020).

Peer to peer lending merupakan salah satu produk dari layanan keuangan berbasis teknologi atau yang biasa kita sebut financial technology (fintech). Sistem fintech peer to peer lending ini merupakan pola interaksi antara peminjam dana atau borrower dan penyedia pinjaman dana atau lender atau investor yang transaksinya dilakukan secara online. Hal ini tidak hanya memfasilitasi borrower akan kebutuhan dananya, tapi juga menyediakan fasilitas bagi para investor untuk menjadikan dananya menjadi dana yang produktif. Untuk melakukan kegiatan ini borrower dan investor perlu membuat akun rekening di fintech peer to peer lending ini (Darman, 2019).

Kehadiran layanan peer to peer lending ini tentunya menjawab permasalahan yang kerap dialami oleh para masyarakat saat menggunakan layanan keuangan perbankan konvensional yang dimana di dalam prosesnya membutuhkan waktu yang lama dan proses yang cukup rumit. Maka dengan adanya layanan peer to peer lending ini, masyarakat dapat bertransaksi dengan mudah dan cepat khususnya dalam aktivitas pinjam-meminjam dana. Keuntungan lainnya dari layanan peer to peer lending ini ialah menyediakan pinjaman dengan nominal kecil dan tanpa agunan yang sangat menguntungkan bagi para borrower dan juga memiliki angka return yang lumayan tinggi bagi para investor. Hal ini tentunya menjadi keunggulan tersendiri yang dimiliki peer to peer lending

dibandingkan industri perbankan. Namun hal tersebut tidak serta merta menjadikan layanan peer to peer lending ini menjadi musuh atau saingan dari industri perbankan. Justru layanan peer to peer lending ini membantu menjangkau masyarakat yang tidak terjangkau oleh industri perbankan (unbankable) (Merlino dan Saksonova, 2017).

Selayaknya instrument investasi lainnya, menempatkan dana atau menjadi investor/lender di perusahaan peer to peer lending ini juga memiliki berbagai macam risiko, diantaranya adalah risiko gagal bayar (Rahmahafida, 2020). Risiko gagal bayar pernah dialami oleh salah satu perusahaan peer to peer lending di Indonesia yaitu Grup Modalku. Perusahaan peer to peer lending Grup Modalku memiliki pinjaman gagal bayar total sebesar Rp 217,13 miliar pada periode April 2020 dari keseluruhan total pendanaan mencapai Rp 13,83 triliun. Hal ini tentunya mempengaruhi penilaian atau persepsi masyarakat khususnya investor atau lender dalam menempatkan dananya di perusahaan tersebut.

Selain risiko gagal bayar, terdapat juga risiko keamanan yang patut dihadapi oleh para investor. Banyak perusahaan fintech lending ilegal yang menyalahgunakan data nasabahnya dengan cara menyebarkan data pribadi nasabah tersebut ke banyak orang. Hal ini mempengaruhi stigma perusahaan peer to peer lending legal di mata masyarakat. Belum lagi banyaknya kejahatan online seperti penyadapan, pembobolan atau bahkan cyber crime yang turut membuat resah para pengguna layanan fintech lending ini khususnya para investor atau lender yang menempatkan dananya disana (Basuki dan Husein, 2018).

Selain aspek risiko yang patut diperhatikan oleh para investor, aspek return juga sepatutnya menjadi pertimbangan dasar investasi. Return adalah tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor atas penempatan dananya. Perusahaan peer to peer lending ini merupakan salah satu instrument yang menawarkan tingkat return yang tinggi (Darman, 2019). Namun tingkat return ini semakin menurun yang disertai dengan meningkatnya angka wan prestasi atau gagal bayar. Menurut data statistik fintech lending yang dikeluarkan oleh OJK per Mei 2020, angka TKB (Tingkat Keberhasilan) 90 hari menyentuh angka 94,90 persen yang berartikan angka TWP (Tingkat Wan Prestasi) menyentuh angka 5,10 persen (OJK, 2020).

Merujuk kepada unsur ketidakpastian yang dimiliki oleh dunia investasi, para investor hendaknya memerhatikan secara seksama mengenai profil perusahaan tujuan investasi mereka secara keseluruhan. Investor dapat dengan mudah menganalisa kinerja perusahaan investasi yang ingin dituju dengan melihat laporan keuangannya. Karena di dalam laporan keuangan tersebut terdapat angka yang real dan valid. Namun selain itu, aspek psikologis (*behavioral motivation*) investor juga turut andil mempengaruhi keputusan investasi yang dibuat. Tidak dipungkiri bahwa para investor juga mempunyai kemampuan kognitif yang terbatas dalam mengartikan informasi yang mereka terima (Septyanto, 2013). Hasilnya, para investor terkadang berperilaku irasional atas dasar judgement yang jauh menyimpang dari asumsi rasionalitas (Pranyoto dan Lestari, 2015). Selain aspek psikologis tersebut, keputusan investasi juga dibuat dari hasil interaksi sosial dari lingkungan, kerabat, dan sebagainya, sehingga potensi pengaruh lingkungan sosial budaya dapat mempengaruhi keputusan investasi (Widayat, 2010).

Perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini tidak dipungkiri berperan serta dalam mendorong pertumbuhan suatu negara, tidak terkecuali dunia sektor keuangan. Maka dari itu lahirlah *financial technology* ini. Masyarakat bisa dengan mudah mengakses layanan keuangan *fintech* ini dari gawai mereka seperti *smartphone* atau *laptop* yang terhubung dengan internet. Ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas layanan keuangan *fintech* ini lebih meningkatkan keinginan masyarakat untuk lebih mengetahui lagi bahkan berkegiatan langsung di dalamnya.

Namun, perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini tidak disertai dengan meningkatnya pengetahuan atau literasi keuangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 lalu menunjukkan indeks literasi keuangan baru menyentuh angka 38,03% (OJK, 2020). Itu artinya apabila merujuk ke data yang dikeluarkan oleh SUPAS 2015 (Survei Penduduk Antar Sensus) tentang proyeksi jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2019 yang berjumlah kurang lebih 267 juta jiwa, berarti hanya sekitar 101 juta jiwa yang memiliki pengetahuan atau literasi keuangan (BPS, 2020).

Sampai dengan Mei 2020, total jumlah perusahaan penyelenggara peer to peer lending yang terdaftar dan berizin di Otoritas Jasa Keuangan adalah sebanyak 161 perusahaan dengan jumlah akumulasi rekening lender atau investor mencapai 654 ribu lebih entitas, hanya meningkat 36,22 persen dari bulan Mei tahun lalu yang hanya sebanyak 480 ribu lebih entitas. Sedangkan akumulasi jumlah rekening borrower atau peminjam mencapai angka yang sangat fantastis, yakni 25,1 juta lebih akun, meningkat 187,87 persen dibanding bulan Mei tahun lalu yang hanya menginjak angka 8,7 juta akun rekening (OJK, 2020).

Hal ini lantas menimbulkan pertanyaan, mengapa angka jumlah lender atau para investor di perusahaan fintech lending ini masih cenderung sangat sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah peminjam dana atau borrower. Padahal, investor merupakan subjek yang turut berperan di dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Hasil riset Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) dan Asosiasi Fintech Pendanaan Indonesia (AFPI) yang dilakukan akhir 2019 ini menyebutkan bahwa fintech lending memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,45% dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto lebih dari Rp 60 triliun. Dari sisi serapan tenaga kerja fintech lending mampu menambah lapangan kerja sebesar 362 ribu orang baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan fintech lending ini juga berdampak terhadap penurunan angka kemiskinan sebesar 177 ribu orang dan mengurangi ketimpangan (rasio gini) sebesar 0,01 (INDEF dan Asosiasi Fintech Indonesia, 2020).

Hingga Mei 2020, dari keseluruhan perusahaan peer to peer lending yang ada di Indonesia hanya terdapat 12 perusahaan peer to peer lending yang menganut prinsip syariah. Angka itu tentunya sangat kecil apabila dibandingkan dengan jumlah perusahaan peer to peer lending konvensional yang menyentuh angka 149 entitas perusahaan (OJK, 2020). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Keputusan Investasi di Peer To Peer Lending Syariah.

Kajian Literatur

1. Persepsi Risiko

Menurut Ardianto dan Soehadi (2013) persepsi risiko adalah pengorbanan yang harus dilakukan oleh konsumen untuk mendapatkan manfaat tersebut. Pengorbanan disini diartikan seberapa jauh konsumen mau mengeluarkan uang dari dompetnya (terkait dengan harga yang ditawarkan), risiko yang dirasakan jika performa produk/layanan tidak sesuai dengan apa yang dijanjikan (dicurangi/tertipu), terlalu lama menunggu, hilangnya kesempatan, risiko sosial dan psikologi (perasaan malu ketika membeli produk tersebut). Menurut Pavlou (2001) dalam Jayantari dan Seminari (2018), persepsi risiko didefinisikan sebagai perkiraan subjektif individu untuk mendapatkan konsekuensi kerugian dalam menerima suatu hasil yang diinginkannya. Persepsi risiko dapat diukur dengan menggunakan indikator adanya risiko tertentu; mengalami kerugian; dan pemikiran bahwa beresiko.

2. Ekspektasi Return

Dalam konteks manajemen investasi, return diartikan sebagai tingkat keuntungan investasi. Harapan return investor atas investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat pengaruh adanya inflasi (Tandelilin, 2010). Return juga diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh dari perusahaan, individu dan institusi dari kebijakan investasi yang dilakukan (Moeljadi, 2015). Menurut Tandelilin (2010), return terbagi menjadi dua, yaitu return harapan (*expected return*) dan return aktual (*actual return*). Return harapan (*expected return*) merupakan tingkat return yang diantisipasi investor di masa yang akan datang. Return aktual (*actual return*) merupakan tingkat return yang telah diperoleh oleh investor di masa lalu. Dari pengertian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa ekspektasi return adalah tingkat return atau keuntungan yang diharapkan oleh investor di masa yang akan datang. Hal ini tentunya sesuai dengan tujuan utama investasi yaitu menempatkan dana di dalam suatu instrument investasi untuk menjadi dana yang produktif guna mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Aini, et al. (2019) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel return adalah ketertarikan atas return yang dihasilkan; keuntungan menarik dan kompetitif; keuntungan sesuai risiko; keuntungan investasi; keputusan berinvestasi; dan risiko dan timbal balik. Pada penelitian ini akan digunakan tiga indikator yang akan dimasukkan di dalam alat instrument

penelitian yaitu ketertarikan atas return yang dihasilkan, keuntungan menarik dan kompetitif serta keuntungan sesuai risiko. Alasan tidak diambilnya tiga indikator lain dikarenakan peneliti menganggap bahwa tiga indikator tersebut sudah direpresentasikan oleh tiga indikator yang diambil.

3. Behavioral Motivation

Dalam berinvestasi, investor memerlukan informasi-informasi yang merupakan faktor-faktor penting sebagai dasar keputusan investasi. Dimana sikap investor dalam melakukan investasi untuk memaksimalkan kekayaan investor dengan cara menghindari risiko (economic factors) dan keputusan investasi berdasarkan psikologi investor (behavioral motivations). Behavioral motivation adalah melakukan pengambilan keputusan investasi dengan berdasar pada psikologi atau objek yang dipercaya oleh investor. Berdasarkan klasifikasi Nagy & Obenberger (1994) dalam Kusumawati (2013), behavioral motivations meliputi self image/ firm image coincidence, social relevance, advocate recommendation, dan personal financial needs.

a. Self/Firm Image

Self/firm image merupakan penilaian terhadap perusahaan yang menerbitkan saham, meliputi informasi tentang reputasi perusahaan posisi perusahaan pada industri yaitu termasuk market leader atau market follower, new comers, perkiraan produk perusahaan dan mengetahui etika-etika perusahaan. Self-image/firm image dapat menjadi sebuah pertimbangan pada pengambilan keputusan investasi untuk menilai apakah perusahaan yang akan menjadi tempat investasi tersebut layak atau belum layak (Rakhmatulloh dan Asandimitira, 2019).

b. Social Relevance

Social relevance merupakan informasi tentang posisi saham perusahaan di bursa saham dan tanggung jawab sosial perusahaan yang meliputi informasi posisi saham dalam saham-saham yang terdaftar pada bursa saham, jenis investasi yang beroperasi di area lokal, jenis investasi yang beroperasi di area internasional dan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

c. Advocate Recommendation

Advocate recommendation merupakan sumber informasi dalam membangun gagasan dan pemahaman berdasarkan rekomendasi yang telah diberikan dengan memperhatikan kepentingan dalam hasil pada kegiatan pokok investor. Para investor yang sudah memiliki saham, dapat menanggapi rekomendasi dari seorang analis dengan salah satu dari empat cara berikut, yaitu investor dapat memegang saham atas rekomendasi penjualan, investor dapat menjual saham berdasarkan rekomendasi tahan, investor dapat memegang saham atas rekomendasi tahan, atau investor dapat menjual saham berdasarkan rekomendasi penjualan (Mutswenje dan Jagongo, 2014). Informasi tersebut bisa didapatkan dari rekomendasi broker, rekomendasi atau pendapat dari teman dan keluarga.

d. Financial Needs

Personal financial needs jenis merupakan pengalaman investor dalam melihat nilai investasi dan perhitungan pada pengeluaran, yang meliputi informasi tentang target hasil dari investasi untuk memenuhi keuangan pribadi, estimasi dana untuk investasi, keinginan diversifikasi dengan membeli saham beda sektor, melihat kembali kinerja portofolio saham yang dimiliki di masa yang lalu, melihat alternatif investasi lain selain yang telah dimiliki dengan melakukan perbandingan alternatif investasi selain saham.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan dimensi self/firm image dan advocate recommendation untuk mengukur variabel behavioral motivation pada alat instrumen penelitian yang akan digunakan. Alasan tidak diambilnya dua dimensi lain yaitu social relevance dan financial needs dikarenakan apabila dilihat dari pengertian dimensi social relevance dimensi tersebut tidak dapat diterapkan di dalam ruang lingkup peer to peer lending syariah mengingat peer to peer lending syariah merupakan salah satu instrumen investasi dengan konsep pembiayaan dan tidak terdaftar di bursa saham, dan dimensi financial needs dianggap sudah direpresentasikan dengan variabel lainnya di dalam penelitian ini yaitu variabel ekspektasi return.

4. Kemajuan Teknologi

Menurut Suryana (2012) teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan atau dapat pula diterjemahkan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Saat ini kita telah mengenal teknologi informasi dan teknologi komunikasi (TIK). Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan alat sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan memindahkan data dari perangkat satu ke perangkat lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu faktor penerimaan TI yaitu kemudahan sebagai dimensi operasional serta menambahkan dimensi *perceived enjoyment* atau kenyamanan yang diadopsi dari penelitian Al-Gahtani (1999) yaitu dimensi yang memprediksikan tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pengguna selama menggunakan sistem teknologi informasi. Alasan pengambilan dua dimensi ini untuk digunakan di alat instrumen penelitian ialah peneliti ingin mengukur sejauh mana investor merasakan kemudahan dan kenyamanan sistem teknologi informasi yang digunakan oleh perusahaan peer to peer lending syariah pada layanannya.

Keputusan Investasi

Proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan (*going process*). Dalam melakukan keputusan investasi, investor memerlukan informasi-informasi yang merupakan faktor-faktor penting sebagai dasar untuk menentukan pilihan investasi. Dari informasi yang ada, kemudian membentuk suatu model pengambilan keputusan yang berupa kriteria penilaian investasi untuk memungkinkan investor memilih investasi terbaik di antara alternatif investasi yang tersedia (Christanti dan Mahastanti, 2011). Menurut Wulandari dan Iramani (2014), keputusan investasi adalah suatu kebijakan atau keputusan yang diambil untuk menanamkan modal pada satu atau lebih aset untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang atau permasalahan bagaimana seseorang harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Adapun indikator yang dapat membentuk variabel pengambilan keputusan

investasi adalah penggunaan pendapatan untuk investasi yang berisiko; investasi tanpa pertimbangan; investasi tanpa jaminan; dan investasi berdasarkan institusi perasaan. Pada penelitian ini semua indikator tersebut akan digunakan dan dimasukkan ke dalam alat instrument penelitian.

Metode

Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu seluruh investor atau lender yang menempatkan dananya atau memberikan pembiayaan di platform peer to peer lending syariah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sample (sampel acak) yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel (Ismayani, 2020). Pada penelitian ini peneliti menetapkan kriteria responden yaitu sebagai berikut:

- a. Investor atau lender peer to peer lending syariah yang pernah menempatkan dananya atau memberikan pembiayaan di platform peer to peer lending syariah.
- b. Investor atau lender peer to peer lending syariah yang berdomisili di daerah Jabodetabek.

Roscoe dalam (Sugiyono, 2005) memberikan saran untuk ukuran sampel dalam penelitian bahwa sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai dengan 500 responden. Berdasarkan pendekatan di atas dan keterbatasan peneliti serta pertimbangan teknis di lapangan maka sampel dari penelitian ini ditentukan sebanyak 80 orang responden yang merupakan investor yang pernah memberikan pembiayaan di platform peer to peer lending syariah.

Analisis Data

1. Uji Kualitas Data

Teknik analisis data menggunakan uji kualitas data yaitu uji validitas yang bertujuan untuk melihat validitas isi instrument (Sarmunu, 2017) yang menggunakan perbandingan nilai r hitung dan r tabel; dan uji reliabilitas untuk melihat konsistensi instrument (Pramesti, 2014) yang menggunakan nilai Cronbach's Alpha .

2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik yang berupa uji normalitas untuk melihat kenormalan nilai residual yang terdistribusi (Ansofino, 2016) dengan menggunakan uji One Sample Kolmogrov Smirnov Test; uji multikolinearitas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda (Ansofino, 2016) dengan melihat nilai VIF (variance inflation factor) dan nilai tolerance; dan uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain (Ansofino, 2016) dengan menggunakan Uji White.

3. Uji Hipotesis

Dan uji hipotesis yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu uji t untuk menguji apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Hantono, 2018); uji F untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Hantono, 2018); dan koefisien determinasi/R² untuk menyatakan proporsi keragaman pada variabel bergantung yang mampu dijelaskan oleh variabel penduganya (Wahyono, 2010).

4. Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda dapat didefinisikan sebagai pengaruh antara lebih dari 2 variabel, dimana terdiri dari 2 atau lebih variabel independen dan 1 variabel dependen dan juga digunakan untuk membangun persamaan dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan (prediction) (Kurniawan, 2010). Adapun model regresi berganda yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan rumus persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Keputusan Investasi

X₁ = Persepsi risiko

β₁ = Koefisien X₁

X₂ = Ekspektasi return

β₂ = Koefisien X₂

X₃ = Behavioral motivation

β_3 = Koefisien X3

X4 = Kemajuan teknologi

β_4 = Koefisien X4

Pembahasan

1. Uji Validitas

Tabel 1 di bawah ini akan menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dari semua variabel yang telah diteliti memiliki nilai koefisien korelasi positif dan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,361). Hal ini membuktikan bahwa item-item pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner merupakan valid dan dapat dilakukan pengujian berikutnya. Adapun hasil uji validitas yang telah diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Persepsi Risiko	Item 1	0,689	0,361	Valid
	Item 2	0,706	0,361	Valid
	Item 3	0,832	0,361	Valid
	Item 4	0,722	0,361	Valid
	Item 5	0,707	0,361	Valid
Ekspektasi Return	Item 6	0,926	0,361	Valid
	Item 7	0,717	0,361	Valid
	Item 8	0,762	0,361	Valid
	Item 9	0,429	0,361	Valid
	Item 10	0,733	0,361	Valid
Behavioral Motivation	Item 11	0,624	0,361	Valid
	Item 12	0,584	0,361	Valid
	Item 13	0,629	0,361	Valid
	Item 14	0,870	0,361	Valid
	Item 15	0,647	0,361	Valid
Kemajuan Teknologi	Item 16	0,445	0,361	Valid
	Item 17	0,422	0,361	Valid
	Item 18	0,842	0,361	Valid
	Item 19	0,878	0,361	Valid
	Item 20	0,676	0,361	Valid
Keputusan Investasi	Item 21	0,805	0,361	Valid
	Item 22	0,779	0,361	Valid
	Item 23	0,533	0,361	Valid
	Item 24	0,452	0,361	Valid
	Item 25	0,711	0,361	Valid

Sumber: Data diolah, SPSS 22 (2020)

2. Uji Realibilitas

Berikut adalah hasil uji reliabilitas dari setiap variabel dengan menggunakan 30 sampel.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Reliabilitas	Keterangan
Persepsi Risiko	0,784	0,6	Reliabel
Ekspektasi Return	0,762	0,6	Reliabel
<i>Behavioral Motivation</i>	0,675	0,6	Reliabel
Kemajuan Teknologi	0,686	0,6	Reliabel
Keputusan Investasi	0,658	0,6	Reliabel

Sumber: Data diolah, SPSS 22 (2020)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa semua variabel yang diteliti memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa semua item pernyataan kuesioner yang mewakili variabel persepsi risiko, ekspektasi return, behavioral motivation, kemajuan teknologi dan keputusan investasi dapat dikatakan handal atau reliabel sebagai alat ukur variabel.

3. Uji Normalitas

Berikut adalah hasil uji normalitas:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.46993514
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.050
	Negative	-.055
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, SPSS 22 (2020)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 3 di atas, dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,200 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini secara keseluruhan terdistribusi normal.

4. Uji Multikolinearitas

Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1								
	(Constant)	9.535	2.764		3.449			
	Persepsi Risiko	.210	.104	.216	2.017	.047	.919	1.088
	Ekspektasi Return	.062	.093	.074	.673	.503	.866	1.155
	Behavioral Motivation	.222	.096	.273	2.319	.023	.762	1.312
	Kemajuan Teknologi	.068	.087	.087	.780	.438	.854	1.171

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi

Sumber: Data diolah, SPSS 22 (2020)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel terikat atau independen memiliki VIF dengan nilai < 10 dan nilai tolerance lebih besar dari > 0,10 yaitu variabel persepsi risiko memiliki VIF sebesar 1,088 dan nilai tolerance sebesar 0,919, variabel ekspektasi return memiliki VIF sebesar 1,155 dan nilai tolerance sebesar 0,866, variabel behavioral motivation memiliki VIF sebesar 1,312 dan nilai tolerance sebesar 0,762 dan variabel kemajuan teknologi memiliki VIF sebesar 1,171 dan nilai tolerance

sebesar 0,854. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara variabel dependen dengan variabel independen yang lain sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

5. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode uji White yaitu dengan membandingkan nilai chi-squares hitung dengan chi-squares tabel. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.262 ^a	.069	.019	9.62908

a. Predictors: (Constant), Kemajuan Teknologi, Persepsi Risiko, Ekspektasi Return, Behavioral Motivation

b. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data diolah, SPSS 22 (2020)

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa nilai R square hitung menunjukkan angka 0,069. Selanjutnya untuk mendapatkan angka chi-squares hitung, peneliti mengkalikan nilai R square hitung tersebut dengan jumlah sampel penelitian yaitu 80 sampel dan dihasilkan nilai 5,52. Nilai ini lebih kecil dari nilai chi-squares tabel untuk degree of freedom (df) = 3 dan taraf kepercayaan 5% yaitu 7,815. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas.

6. Uji t

Adapun hasil hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.535	2.764		3.449	.001
	Persepsi Risiko	.210	.104	.216	2.017	.047
	Ekspektasi Return	.062	.093	.074	.673	.503
	Behavioral Motivation	.222	.096	.273	2.319	.023
	Kemajuan Teknologi	.068	.087	.087	.780	.438

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi

Sumber: Data diolah, SPSS 22 (2020)

Berdasarkan tabel 6 di atas maka dapat dijelaskan bahwa:

- a. Nilai konstanta persamaan linear menunjukkan angka 9,535, hal ini berarti apabila nilai variabel bebas (persepsi risiko, ekspektasi return, behavioral motivation dan kemajuan teknologi) sama dengan nol, maka variabel keputusan investasi di peer to peer lending syariah akan tetap sebesar 9,535.
- b. Nilai koefisien regresi variabel persepsi risiko (β_1) sebesar 0,210 yang menunjukkan bahwa apabila variabel persepsi risiko meningkat sebesar satu satuan maka keputusan investasi di peer to peer lending syariah akan meningkat sebesar 0,210.
- c. Nilai koefisien regresi variabel ekspektasi return (β_2) sebesar 0,062 yang menunjukkan bahwa apabila variabel ekspektasi return meningkat sebesar satu satuan maka keputusan investasi di peer to peer lending syariah akan meningkat sebesar 0,062.
- d. Nilai koefisien regresi variabel behavioral motivation (β_3) sebesar 0,222 yang menunjukkan bahwa apabila variabel behavioral motivation meningkat sebesar satu satuan maka keputusan investasi di peer to peer lending syariah akan meningkat sebesar 0,222.
- e. Nilai koefisien regresi variabel kemajuan teknologi (β_4) sebesar 0,068 yang menunjukkan bahwa apabila variabel kemajuan teknologi meningkat sebesar satu satuan maka keputusan investasi di peer to peer lending syariah juga meningkat sebesar 0,068.

7. Uji F

Adapun hasil hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	127.604	4	31.901	4.964	.001 ^b
	Residual	481.946	75	6.426		
	Total	609.550	79			

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi

b. Predictors: (Constant), Kemajuan Teknologi, Persepsi Risiko, Ekspektasi Return, Behavioral Motivation

Sumber: Data diolah, SPSS 22 (2020)

Berdasarkan tabel uji F di atas, nilai F hitung yang diperoleh yakni sebesar 4,964, sedangkan nilai F tabel sebesar 2,49. Sehingga dapat diketahui nilai F hitung ($4,964 > F \text{ tabel } (2,49)$) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka model regresi ini dapat dipakai untuk variabel keputusan investasi di peer to peer lending syariah. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa variabel persepsi risiko, ekspektasi return, behavioral motivation dan kemajuan teknologi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel keputusan investasi di peer to peer lending syariah.

8. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berikut hasil uji koefisien determinasi yang didapatkan:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.458 ^a	.209	.167	2.53494

a. Predictors: (Constant), Kemajuan Teknologi, Persepsi Risiko, Ekspektasi Return, Behavioral Motivation

Sumber: Data diolah, SPSS 22 (2020)

Pada tabel hasil uji koefisien determinasi di atas, dapat diketahui bahwa besar R Square (R²) adalah 0,167. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen persepsi risiko, ekspektasi return, behavioral motivation dan kemajuan teknologi

hanya dapat menjelaskan 16,7% terhadap variabel dependen keputusan investasi. Sedangkan sisanya sebesar 83,3% (100%-16,7%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Interpretasi:

- a. Persepsi Risiko berpengaruh terhadap Keputusan Investasi di Peer to Peer Lending Syariah. Pada tabel hasil uji t di atas, koefisien variabel persepsi risiko memiliki nilai t hitung sebesar 2,017 dan nilai signifikansi sebesar 0,047. Maka dapat diketahui bahwa nilai t hitung (2,017) > t tabel (1,992) dan nilai signifikansi 0,047 < 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang dihasilkan yakni terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel persepsi risiko terhadap variabel keputusan investasi (Ha diterima dan H₀ ditolak). Artinya, secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel persepsi risiko terhadap variabel keputusan investasi di peer to peer lending syariah.
- b. Ekspektasi Return berpengaruh terhadap Keputusan Investasi di Peer to Peer Lending Syariah. Pada tabel hasil uji t di atas, koefisien variabel ekspektasi return memiliki nilai t hitung sebesar 0,673 dan nilai signifikansi sebesar 0,503. Maka dapat diketahui bahwa nilai t hitung (0,673) < t tabel (1,992) dan nilai signifikansi 0,503 > 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang dihasilkan yakni tidak terdapat pengaruh antara variabel ekspektasi return terhadap variabel keputusan investasi (H₀ diterima dan Ha ditolak). Artinya, secara parsial tidak terdapat pengaruh antara variabel ekspektasi return terhadap variabel keputusan investasi di peer to peer lending syariah.
- c. Behavioral Motivation berpengaruh terhadap Keputusan Investasi di Peer to Peer Lending Syariah. Pada tabel hasil uji t di atas, koefisien variabel behavioral motivation memiliki nilai t hitung sebesar 2,319 dan nilai signifikansi sebesar 0,023. Maka dapat diketahui bahwa nilai t hitung (2,319) > t tabel (1,992) dan nilai signifikansi 0,023 < 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang dihasilkan yakni terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel behavioral motivation terhadap variabel keputusan investasi (Ha diterima dan H₀ ditolak). Artinya, secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel behavioral motivation terhadap variabel keputusan investasi di peer to peer lending syariah.

- d. Kemajuan Teknologi berpengaruh terhadap Keputusan Investasi di Peer to Peer Lending Syariah. Pada tabel hasil uji t di atas, koefisien variabel kemajuan teknologi memiliki nilai t hitung sebesar 0,780 dan nilai signifikansi sebesar 0,438. Maka dapat diketahui bahwa nilai t hitung (0,780) < t tabel (1,992) dan nilai signifikansi 0,438 > 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang dihasilkan yakni tidak terdapat pengaruh antara variabel kemajuan teknologi terhadap variabel keputusan investasi (H_0 diterima dan H_a ditolak). Artinya, secara parsial tidak terdapat pengaruh antara variabel kemajuan teknologi terhadap variabel keputusan investasi di peer to peer lending syariah.

Kesimpulan

Dari kajian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi risiko yang diterima, keputusan berinvestasi semakin besar. Hal ini disebabkan sampel responden dalam penelitian ini sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai investasi, dimana untuk memperoleh hasil yang tinggi harus disertai dengan resiko yang tinggi pula. Selain itu variabel behavioral motivation juga berpengaruh terhadap variabel keputusan investasi secara signifikan. Penyebabnya dapat dikarenakan oleh responden pada penelitian ini merasa lebih yakin apabila mengetahui reputasi perusahaannya bagus dan akan lebih percaya pada informasi dan rekomendasi yang diberikan oleh pihak-pihak lain untuk dasar pengambilan keputusan investasi. Sedangkan dua variabel lain yaitu ekspektasi return dan kemajuan teknologi tidak berpengaruh pada variabel keputusan investasi secara signifikan. Jawaban dari responden penelitian menunjukkan bahwa mereka sudah mengabaikan faktor ekspektasi return dan kemajuan teknologi sebagai pertimbangan penting untuk berinvestasi di peer to peer lending syariah. Merujuk kepada teori investasi yang dimana investor akan memerhatikan aspek return atas investasinya, dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa ekspektasi para investor untuk mendapatkan return yang diinginkan ternyata berbanding terbalik dengan kenyataan di akhir. Sebagian responden dalam penelitian ini merasakan kesulitan dalam mendapatkan keuntungan investasinya, baik dari kendala peminjam atau dari platform peer to peer lending syariah itu sendiri. Adapun mengenai

ketersediaan sarana dan prasarana teknologi yang disediakan oleh perusahaan, sebagian responden juga mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi atau situs yang ada. Mengingat peer to peer lending syariah merupakan layanan keuangan yang bergerak secara daring atau online, maka kemudahan dan kenyamanan pengguna haruslah menjadi prioritas utama perusahaan dalam pengadaan layanannya.

Adapun saran bagi perusahaan peer to peer lending syariah hendaknya lebih meminimalisir lagi risiko-risiko yang dimiliki perusahaannya, meningkatkan aspek image perusahaan sehingga para investor merasa aman saat berinvestasi di dalamnya dan semakin banyak masyarakat yang mengetahui tentang platform peer to peer lending syariah ini, dan memperbaiki kinerja perusahaannya dalam mekanisme pengembalian imbal hasil yang menjadi hak investor serta memperbaiki kinerja sistem teknologi informasi yang dimiliki. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih memperluas cakupan penelitian dan dapat menambahkan variabel-variabel penunjang lainnya agar penelitian mengenai keputusan investasi di peer to peer lending syariah dapat berkembang lebih luas lagi.

Daftar Pustaka

- Aini, N., Maslichah, & Junaidi. 2019. *PENGARUH PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN INVESTASI, MODAL MINIMUM INVESTASI, RETURN, RISIKO DAN MOTIVASI INVESTASI TERHADAP MINAT MAHASISWA BERINVESTASI DI PASAR MODAL (STUDI PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS KOTA MALANG*. E-JRA, Vol. 08 No. 05.
- Ansofino, J. Y. 2016. *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV- 2019*. Diakses pada tanggal 10 Mei 2020. <https://www.bps.go.id/>
- Basuki, F. H., & Husein, H. 2018. *Analisis SWOT Financial Technology Pada Dunia Perbankan di Kota Ambon (Survei Pada Bank di Kota Ambon)*. Jurnal Manis, Vol. 2 No. 1.
- Christanti, N., & Mahastanti, L. A. 2011. *Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan Investor dalam Melakukan Investasi*. Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan, Vol. 4 No. 3.
- Darman. 2019. *Financial Technology (FinTech): Karakteristik dan Kualitas Pinjaman pada Peer to Peer Lending di Indonesia*. Jurnal Manajemen Teknologi, Vol. 18, No. 2
- Dwi Rakhmatulloh, A., & Asandimitra, N. 2019. *Pengaruh Overconfidence, Accounting Information, dan Behavioural Motivation Terhadap Keputusan Investasi di Kota Surabaya*. Jurnal Ilmu Manajemen (JIM), Vol. 7.
- Gahtani S. S., & Malcolm King. (1999). *Attitudes, Satisfaction and Usage : Factors Contributing to Each in the Acceptance of Information Technology*. *Behaviour dan Information Technology.*, 18 (4), 277-297
- Hantono. 2018. *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- INDEF dan Asosiasi Fintech Indonesia. 2019. *Studi Dampak Fintech P2P Lending terhadap Perekonomian Nasional*.
- Ismayani, Ade. 2020. *Metodologi Penelitian*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Jagongo, A., & Mutswenje, V. S. (2014). A Survey of the Factors Influencing Investment Decisions: The Case of Individual Investors at the NSE. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4, 92–102.
- Jayantri, I. A. A. U., & Seminari, N. K. 2018. *Peran Kepercayaan Memerdiiasi Persepsi Risiko terhadap Niat Menggunakan Mandiri Mobile Banking di Kota Denpasar*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7 No. 5.

- Kurniawan, A. 2010. *Belajar Mudah SPSS untuk Pemula*. Yogyakarta: MEDIAKOM.
- Kusumawati, Melisa. 2013. *Faktor Demografi, Economic Factors dan Behavioral Motivation dalam Pertimbangan Keputusan Investasi di Surabaya*. FINESTA, Vol. 1 No. 2.
- Moeljadi. 2015. *Great Cash Management Great Profit*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Pramesti, G. 2014. *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rahmahafida, Nadia Intan. 2020. *Perlindungan Hukum Pihak Pemberi Pinjaman pada Layanan Pinjaman Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi terhadap Risiko Gagal Bayar*. Jurist-Diction, Vol. 3 No. 2
- Saksonova, Svetlana dan Irina Kuzmina-Merlino. 2017 *Fintech as Financial Innovation – The Possibilities and Problems of Implementation*. European Research Studies Journal, Vol. XX, No. 3A
- Salerindra, B. 2020. *Determinan Keputusan Investasi Mahasiswa pada Galeri Investasi Perguruan Tinggi di Surabaya dan Malang*. Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 8 No. 1.
- Sarmanu. 2017. *Dasar Metodolgi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Statistika*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Septyanto, Dihin. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Sekuritas Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Ekonomi, Vol. 4, No. 2.
- Soehadi, [Agus W.](#) dan . 2013. *Consumunity Marketing*. Jakarta: [Prasetiya Mulya](#).
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryana, Dayat. 2012. *Mengenal Teknologi*. Bandung : Gramedia Pustaka Utama.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tyas, Elok Irianing dan Emile Satia Darma. 2017. *Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Perceived Enjoyment, dan Actual Usage Terhadap Penerimaan Teknologi Informasi: Studi Empiris Pada Karyawan Bagian Akuntansi dan Keuangan Baitul Maal Wa Tamwil Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Reviu Akuntansi dan Bisnis, Vol. 1 No. 1.
- Wulandari, D. A., & Iramani, R. 2014. *STUDI EXPERIENCED REGRET, RISK TOLERANCE, OVERCONFIDANCE DAN RISK PERCEPTION PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI DOSEN EKONOMI*. Journal of Business and Banking, Vol. 4 No. 1.

Yunita Alnanda Sarawatari, dkk: Pengaruh Persepsi Risiko, Ekspektasi Return, Behavioral Motivation dan Kemajuan Teknologi terhadap Keputusan Investasi di Peer to Peer Lending Syariah

Otoritas Jasa Keuangan. 2020. *Data Statistik Fintech Lending Mei 2020*. Diakses pada tanggal 02 Juni 2020. <https://www.ojk.go.id/>

Otoritas Jasa Keuangan. 2019. Survei OJK 2019 : *Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Meningkat*. Diakses pada tanggal 02 Juni 2020. <https://www.ojk.go.id/>

Wahyono, T. 2010. *Analisis Regresi dengan Ms. Excel 2007 dan SPSS 17*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Widayat. 2010. *Penentu Perilaku Berinvestasi*. Ekonomika-Bisnis, Vol. 1 No. 2.